

ISLAM AGAMA PARA NABI

(Telaah Kritis Terhadap Teks Al-Qur'an Tentang Agama Para Nabi)

Oleh: Mujiburrohman

Universitas Islam Madura

Abstrak: Islam adalah agama yang dibawa para Nabi sejak pertama kali adanya risalah dan semakin disempurnakan oleh Nabi-Nabi setelahnya. Islam dimaksudkan dengan penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Oleh karena itu secara tidak langsung, entitas Islam adalah tauhid.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakui bahwa mereka adalah pengikut yang paling berhak atas Ibrahim dan agamanya, Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh Allah dengan menunjukkan bahwa Ibrahim adalah seorang yang muslim. Muhammad dan orang yang beriman adalah yang lebih layak atas Ibrahim. Agama yang dibawa para Nabi ialah menyembah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, beriman pada para rasul-Nya, kitab suci-Nya, hari pembalasan, dan segala sesuatu yang dibebankan pada seorang hamba sebagai seorang muslim. Adapun syariat yang berkenaan dengan kemaslahatan masing-masing umat memiliki perbedaan antara satu Nabi dengan Nabi lainnya.

Kata Kunci: Islam, Agama, Nabi

A. Pendahuluan

Muhammad saw diutus dengan membawa akidah Islam. Dalam firman-Nya, Allah menyatakan Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai. Statemen ini menjadi menarik ketika harus dibenturkan dengan fakta sejarah adanya ajaran yang dibawa

Musa as dan Isa as, yang keduanya pun berasal dari wahyu Tuhan. Sebagaimana Muhammad saw dengan anugerah al-Qur'an, masing-masing dari kedua utusan Allah tersebut juga memiliki teks suci; Taurat dan Injil. Kontradiksi ini menimbulkan ambiguitas dan manakala tidak diketemukan titik pertemuan antara keduanya, akan berdampak ekstrem pada pembenaran atas salah satu wahyu dan yang lain dianggap kedustaan *an-sich*.

Oleh karena itu, perlu diketemukan pembuktian bahwa wahyu Tuhan pada Muhammad, Musa dan Isa kesemuanya adalah benar. Dengan asumsi dasar kepercayaan akan kebenaran para Nabi dan Rasul yang diakui dalam Islam, juga didukung bukti-bukti dalam al-Qur'an, penulis akan mengkaji bahwa Islam adalah agama para Nabi.

Langkah yang ditempuh adalah dengan mengoleksi ayat-ayat terkait. Metode pengoleksian dengan menggunakan kata kunci Wahyu, Islam dan Rasul dengan bentuk-bentuknya. Hanya saja, tidak semua ayat yang mengandung redaksi tersebut di atas penulis kaji. Hanya beberapa ayat yang penulis anggap cukup mewakili ayat-ayat lainnya dan sesuai dengan topik kajian.

B. Ayat menurut Azbabul Nuzulnya

1. Yusuf (12) ayat 38. Makkiyah¹

وَأَتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Dan Aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan

¹ Penulis menggunakan klasifikasi *Makki-Madani* Muhammad Izzah Darwazah dalam kitab tafsirnya. Lih: Muhammad Izzat Darwazah, al- *Tafsir al-Hadith*, vol. V (Kairo : Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383)

kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).

2. Al-Shura (42) ayat 13. Makkiyah

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama² dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

3. Al-Anbiya' (21) ayat 25. Makkiyah

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

4. Al-Hajj (22) ayat 78. Madaniyah

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam

² Yang dimaksud agama di sini ialah meng-Esakan Allah s.w.t., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

agama suatu kesempatan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu³, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

5. Al- Baqarah (2) ayat 128-133 & 136. Madaniyah

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ دُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرْنَا مَا سَكَنَّا وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنْكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ . رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . وَمَنْ يَرْعَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّا مِنْ سَفِيهِ نَفْسِهِ وَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ . إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ . وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِيَّاهُ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مَنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Dan tidak ada yang benci kepada agama

³ Maksudnya: dalam kitab-kitab yang Telah diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w.

Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالرُّسُلَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

6. Ali Imran (3), 65-68. Madaniyah

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ . هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَاجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ . مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا
مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?. Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.

7. Al-Nisa (4) ayat 163. Madaniyah

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Sesungguhnya kami Telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami Telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan kami Telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud.

8. Al-Fath (48) ayat 28. Madaniyah

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi.

C. *Mumāsabat Ayat*

1. Yusuf (12) ayat 38. Makkiyah

Pada ayat sebelumnya Nabi Yusuf memulai dakwahnya dengan mengajak dua pemuda yang dimasukkan penjara bersamanya untuk mentauhidkan Allah dan meninggalkan menyembah berhala.⁴ Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Yusuf kemampuan menginterpretasikan mimpi dan membaca apa yang akan terjadi. Mukjizat ini untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Nabi Yusuf adalah benar dan kesemuanya berasal dari sisi Allah. Masih pada ayat tersebut, Yusuf menegaskan bahwa dirinya meninggalkan agama (kepercayaan) orang-orang yang tidak beriman yang tidak mempercayai adanya akhirat. Pada ayat ini Nabi Yusuf memperjelas bahwa dirinya mengikuti agama kakek buyutnya, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Mereka adalah para Nabi yang tidak mempersekutukan Allah dengan apapun.

2. Al-Shūra (42) ayat 13. Makkiyah

Sebelumnya, Allah menjelaskan kekuasaan-Nya, bahwa Ia adalah Pencipta dan Pemilik apa saja yang ada di bumi dan langit, memiliki kebebasan mutlak dalam melapangkan atau menyempitkan rejeki seseorang, Maha Bijaksana, Maha Adil dan Maha Mengetahui segala sesuatu.⁵ Sifat-sifat ketuhanan ini menjadikan Allah layak menjadi muara untuk segala hal, penyembahan, penetapan hukum, termasuk penyelesaian perselisihan. Penjelasan mengenai sifat Tuhan ini dilanjutkan dengan pensyariatan agama sebagaimana yang diwasiatkan kepada Nuh, Muhammad, Ibrahim, Musa dan Isa. Wasiat ini berupa perintah untuk menegakkan agama dan larangan berpecah belah. Agama yang dimaksud adalah mengesakan

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr...*, 263

⁵ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. VII (t.tp. : Dār Ṭaibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 194

dan mentaati Allah, iman terhadap utusanNya, kitab-kitabNya dan hari akhir. Disampaikan pula pada ayat ini kaum musyrikin sangat berat menerima akidah tersebut dikarenakan kedengkian dan permusuhan mereka.⁶

3. Al-Anbiya' (21) ayat 25. Makkiyah

Ayat-ayat sebelumnya membahas tentang keNabian, tauhid dan penegasian syirik.⁷ Ayat 25 ini merupakan penegasan dari ayat-ayat tauhid sebelumnya.⁸

4. Al-Hajj (22) ayat 78. Madaniyah

Allah *ta'ālā* menjelaskan dalam ayat-ayat surat ini mengenai *ilāhiyāt* (ketuhanan), kemudian *nubuwāt* (keNabian) dan dilanjutkan dengan syariat dan hukum. Ayat 77 menjelaskan beberapa hal yang disyariatkan kepada orang mukmin. Ayat 78 sebagai ayat pamungkas untuk surat ini menambahkan syariat yang dibebankan kepada orang mukmin. Dua ayat tersebut membentuk informasi utuh mengenai beberapa hal yang terkait dengan syariat dan hukum. *Pertama*, yang mendapat beban syariat ini hanyalah orang yang beriman. *Kedua*, syariat yang dibebankan dari dua ayat ini adalah salat (*وَأَعْبُدُوا رَبَّكُمْ*), beribadah hanya kepada Allah (*وَارْكَعُوا وَاسْجُدُوا*), berbuat kebaikan (*وَأَفْعَلُوا الْخَيْرِ*) dan jihad (*وَجَاهِدُوا*). *Ketiga*, sebab mereka mendapat *taklīf* adalah karena mereka terpilih, adanya *taklīf* karena syariat Nabi Ibrahim dan karena penyebutan mereka dengan *muslimūn* pada al-Qur'ān dan kitab suci lainnya. *Keempat*, *taklīf* ini dipertegas dengan perintah mendirikan salat, menunaikan zakat dan berpegang teguh kepada Allah.⁹

⁶ Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsīr...*, vol. XXV, 38

⁷ *Ibid*, 34

⁸ Al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kashshāf* (Beirut : Dār al-Ma'rifah, 2005), 676

⁹ Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsīr...*, vol. XVII, 284

5. Al- Baqarah (2) ayat 128. Madaniyah

Pada ayat sebelumnya, Allah mengingatkan bangsa Arab atas nikmat yang diberikan pada mereka yang berupa kemuliaan *baitullah*. hal ini ditujukan agar mereka mengingat pula bahwa yang membangun rumah Allah adalah bapak mereka Ibrahim dan putranya Ismail. Dengan mengingat hal tersebut mendorong mereka untuk mengikuti jejak pendahulu mereka yang salih. Satu sisi bahwa bangsa qurays adalah keturunan Ibrahim dan Ismail dan mengaku mengikuti agama Ibrahim. Dalam hal ini bangsa arab yang lain mengikuti bangsa qurays.¹⁰

Ayat ini dengan sebelumnya merupakan rangkaian doa Ibrahim dan Ismail. Setelah sebelumnya mereka berdua menunaikan perintah Tuhan untuk mendirikan *baitullah*. Setelah merampungkan perintah Tuhan, doa pertama yang mereka ucapkan adalah pengharapan agar Allah menerima amal mereka. Kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya (128) yang memohon agar dijadikan hambanya yang pasrah dan tunduk pada-Nya dan diampuni dosanya.

6. Al- Baqarah (2) ayat 129. Madaniyah

Ayat ini merupakan kelanjutan dari doa Ibrahim dan Ismail as. Setelah memohon agar amal ibadahnya diterima, kemudian dijadikan hamba yang tunduk dan pasrah kepada-Nya, sekaligus agar diampuni dosanya, selanjutnya berdoa untuk kebaikan anak turunnnya. Mengharap keturunan mereka pun dapat merasakan kenikmatan iman sebagaimana mereka, Ibrahim dan Ismail berdoa agar Allah mengutus dari kaum mereka sendiri, seseorang yang membawa dan mengajarkan wahyu, serta menyampaikan petunjuk Tuhan.

¹⁰ *Ibid*, vol. I, 312

7. Al- Baqarah (2) ayat 130. Madaniyah

Rentetan ayat sebelumnya mendiskripsikan ujian pada Ibrahim dan doa-doanya beserta Ismail. Dari ujian dan doa tersebut menunjukkan kualitas keimanan dan keagungan Ibrahim. Karena itu pada ayat berikutnya Allah mengecam orang yang menjauhi dan membenci agama Ibrahim serta mengkategorikannya termasuk orang yang dungu dan tolol. Tersebab, Ibrahim adalah manusia pilihan di dunia dan di akhirat ia termasuk hamba-Nya yang salih.

8. Al- Baqarah (2) ayat 131. Madaniyah

Wahbah Zuhaili dalam kitabnya mengkategorikan ayat 130 hingga 132 dari al-Baqarah dalam satu tema; kedunguan orang yang menjauhi agama Ibrahim.¹¹ Pada ayat sebelumnya Allah menyatakan Ibrahim adalah manusia pilihan dan termasuk hamba-Nya yang taat dan salih. Pada ayat ini, Allah menunjukkan salah satu bukti ketaatan Ibrahim, yaitu ketika diperintahkan untuk tunduk dan pasrah kepada Tuhannya, dengan segera Ibrahim memenuhinya.

9. Al- Baqarah (2) ayat 132. Madaniyah

Keimanan dan keislaman Ibrahim tersebut tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri, namun sebagai manusia pilihan Allah, Ibrahim menyampaikan amanat keimanan ini kepada yang lain dan tentunya keluarganya sendiri. Ayat ini merekam wasiat Ibrahim kepada anak turunya untuk memegang teguh agama pilihan Tuhan, yaitu agama Islam, hingga saat ajal menjelang. Sebagaimana bapaknya, Ibrahim, Ya'kub juga mewasiatkan anak-anaknya untuk menjaga keislamannya hingga maut menjemput.

10. Al- Baqarah (2) ayat 133. Madaniyah

Ayat ini merupakan kelanjutan dan penjelasan dari ayat sebelumnya mengenai wasiat Ya'kub pada anak-anaknya. Di

¹¹ *Ibid*, 316

samping itu, ayat tersebut merupakan argumen kuat untuk merobohkan anggapan kaum Yahudi bahwa mereka mengikuti agama Ibrahim dan Ya'kub.

11. Al- Baqarah (2) ayat 136. Madaniyah

Ahli kitab mengajak kaum muslimin untuk menjadi pengikut mereka dengan masuk ke dalam Yahudi atau Nasrani agar kaum muslimin mendapat petunjuk. Pandangan ahli kitab ini disangkal dengan menyatakan bahwa Ibrahim yang mereka anggap sebagai panutan mereka bukanlah termasuk orang musyrik, tapi pengikut agama hanif. Pada ayat setelahnya (136) Allah memerintahkan kaum mukminin untuk mengumumkan keimanan mereka kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada mereka (al-Qur'an) dan yang diturunkan pada Nabi-Nabi sebelumnya, tanpa membedakan satu dengan lainnya.

12. Ali Imran (3) ayat 65. Madaniyah

Ayat 64 hingga 68 dari surat Ali Imran ini memiliki kesatuan tema yaitu seruan untuk mengesakan Allah, beribadah kepada-Nya dan mengikuti agama Ibrahim.¹² Pembahasan ayat sebelumnya mengenai bantahan dan argumentasi al-Qur'an atas akidah kaum Nasrani yang menahbiskan Isa as sebagai Tuhan. Pada ayat ini, al-Qur'an juga mengecam kaum Yahudi yang memperdebatkan tentang Ibrahim, padahal kitab suci mereka, Taurat dan Injil, diturunkan setelah Ibrahim dan tentunya berisi informasi mengenainya.

13. Ali Imran (3) ayat 66. Madaniyah

Ayat ini memperkuat kecaman al-Qur'an atas kekeliruan dan kebodohan Yahudi dan Nasrani yang telah disinggung pada ayat sebelumnya.

¹² *Ibid*, vol. III, 250

14. Ali Imran (3) ayat 67. Madaniyah

Setelah menunjukkan kekeliruan dan kebodohan mereka pada ayat-ayat sebelumnya, pada ayat ini al-Qur'an mulai mengeluarkan argumentasi dan koreksi atas kekeliruan mereka. Bahwa pendakuan mereka yang menyebutkan Ibrahim beragama Yahudi atau Nasrani, adalah tidak benar adanya. Bantahan akan pandangan Yahudi dan Nasrani ini dipertegas dengan bahwa Ibrahim bukanlah orang yang menyekutukan Tuhan, sebagaimana yang dipraktikkan Yahudi dan Nasrani, tapi ia seorang yang *hanif* (selalu condong pada kebenaran) dan juga beragama Islam.

15. Ali Imran (3) ayat 68. Madaniyah

Ayat ini melanjutkan penjelasan ayat sebelumnya. Bila sebelumnya anggapan bahwa Ibrahim beragama Yahudi atau Nasrani telah terbantahkan, secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka tidak berhak mengaku sebagai pengikut agama Ibrahim. Orang yang pantas disebut sebagai pengikut Ibrahim adalah yang mengikuti langkahnya (dalam mentauhidkan Allah), Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman.

16. Ali Imran (3) ayat 81. Madaniyah

Dari awal surat ini, ayat-ayatnya mengupas mengenai pengkhianatan para ahli kitab. Mereka mengganti isi kitab sucinya dan merubah informasi mengenai tanda-tanda keNabian Nabi Muhammad saw. Ayat ini (81) secara tidak langsung mengajak ahli kitab mengimani risalah Nabi Muhammad saw. Sekaligus membuktikan pada mereka bahwa Allah telah mengambil sumpah tiap Nabi untuk mengimani kebenaran utusan yang datang setelahnya.¹³

¹³ *Ibid*, vol. III, 278

17. Al-Nisa (4) ayat 163. Madaniyah

Beberapa ayat sebelumnya membeberkan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan ahli kitab. Sikap mereka tersebut bukan disebabkan tidak jelasnya bukti dan dalil-dalil pada risalah Muhammad, tapi lebih dilandasi sikap keras kepala dan hawa nafsu mereka. Maka, sudah selayaknya surat ini diakhiri dengan memperdebat pandangan dan perbuatan ahli kitab. Diawali dengan mendebat kaum Nasrani dan menjelaskan bahwa wahyu yang diberikan kepada para Nabi adalah sama. Dan apabila keimanan terhadap para rasul sebelumnya yang mereka dengungkan adalah benar maka mustahil bagi mereka untuk tidak mempercayai risalah Muhammad.¹⁴

18. Al-Fath (48) ayat 28. Madaniyah

Pada ayat sebelumnya Allah membenarkan mimpi yang dilihat Rasulullah; kaum muslimin masuk masjidil haram dengan aman, dengan mencukur rambut dan mengguntingnya dengan tanpa dihindangi perasaan takut akan ancaman kafir qurays. Allah maha mengetahui apa-apa yang tidak mampu diketahui manusia dan Allah memberikan kaum muslimin kemenangan dalam waktu dekat (setelah perjanjian hudaibiyah). Pada ayat selanjutnya, Allah mempertegas bahwa yang mengutus Muhammad adalah Allah dan cukuplah Allah sebagai saksi akan kebenaran Muhammad dan agama Islam sebagai agama yang paling unggul dibandingkan agama lainnya.

D. Analisa Tafsir

Ayat-ayat di atas secara global menyampaikan bahwa ajaran yang dibawa oleh para Nabi adalah sama.

¹⁴ Muhammad Rashīd bin ‘Ali Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, vol. VII (Kairo: al-Hai’ah al-Maṣriyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), 55

Dalam ayat 38 surat Yusuf ini, Nabi Yusuf menyatakan bahwa dirinya menjauhi kufur dan syirik serta mengikuti *millah* (agama) para Nabi yang telah disebutkan dalam ayat di atas. *Millah* yang dimaksud adalah *millah hanifah*. Dari konteks ayat ini menggambarkan keadaan orang yang mendapat hidayah Tuhan. Ia bisa melihat kebenaran dan tentunya dengan mudah tergerak mengikuti petunjuk dan mengikuti langkah para rasul serta menjauhi langkah orang-orang yang tersesat. Hatinya akan selalu diberi petunjuk dan akan dianugerahi ilmu yang belum diketahuinya. Pengesaan Tuhan yang disampaikan pada ayat ini merupakan anugerah dan berasal dari wahyunya. Dapat diartikan bahwa hidayah tauhid merupakan nikmat Allah kepada hambaNya. Oleh karena itu, orang yang mendapat hidayah ini juga diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia lainnya. Namun sangat disayangkan, kebanyakan manusia tidak mengetahui nikmat Allah pada mereka yang berupa diutusny seorang rasul kepada mereka.¹⁵

Ibnu ‘Aṭīyyah dalam kitab tafsirnya menuturkan bahwa Muhammad saw diberi syariat sebagaimana Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa. Syariat tersebut berisi akidah dan hukum. Tiap Nabi membawa akidah yang sama. Dalam al-Shura ayat 13 di atas, dipaparkan bahwa yang diwahyukan kepada Muhammad dan nabinabi sebelumnya adalah perintah menegakkan agama (*al-din*), yaitu mengesakan Tuhan, dan larangan berpecah belah dalam agama tersebut.¹⁶ Dalam tafsirnya, Ibnu Kathir mempertegas bahwa yang *al-din* yang dibawa para Nabi ialah menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan yang lain.¹⁷ Zamakhshari menambahkan dengan beriman pada para rasul-Nya, kitab suci-Nya, hari pembalasan, dan segala sesuatu

¹⁵ Ibnu Kathīr, *Tafsīr...*, vol. IV, 389

¹⁶ Ibnu ‘Aṭīyyah, *al-Muharrar al-Wajīz Fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Aẓīz* (Beirut : Dār Ibn Ḥazm, 2002), 1663

¹⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr...*, vol. VII, 194

yang dibebankan padanya sebagai seorang muslim. Adapun syariat yang berkenaan dengan kemaslahatan masing-masing umat memiliki perbedaan antara satu Nabi dengan Nabi lainnya.¹⁸ Interpretasi ini sesuai dengan apa yang tertera pada QS. 5 (al-Maidah) ayat 48. Dapat disimpulkan di sini bahwa Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa memiliki syariat yang sama, yaitu syariat untuk mentauhidkan Allah. Namun, mengenai hukum yang dibawa tiap Nabi tidaklah sama.

Jika pada ayat al-Shura di atas menjelaskan bahwa syariat para Nabi itu sejatinya sama, pada ayat ini lebih memerinci dan mempertegas bahwa Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad tidak diutus kecuali setelah diwahyukan kepada mereka bahwa tidak ada yang layak disembah dan dituhankan selain Allah dan perintah untuk berdakwah, mengajak manusia hanya menyembah Allah.¹⁹ Masalah ketauhidan sudah sangat jelas sejak pertama kali adanya risalah hingga berakhirnya, semua risalah mengemban kalimat *Lā Ilāha Illa Allāh*. Oleh karena itu, permasalahan syirik dan ingkar kepada Allah bukanlah hal yang baru.²⁰

Surat al-Hajj ayat 78 ini mengandung perintah untuk jihad. Jihad ada dua macam, jihad lahir dan jihad batin. Jihad lahir termanifestasikan dengan memerangi kaum kafir, sedangkan jihad batin lebih ke memerangi hawa nafsu. Kedua jenis jihad ini sama-sama membutuhkan keikhlasan yang kuat. Sebagaimana telah disinggung di atas, ayat ini merupakan manifestasi syariat dan hukum. Dua hal yang lazim bagi para utusan. Namun, syariat dan hukum ini tidak mempersulit pemeluknya. Semuanya dilakukan sebatas kemampuan yang ada. Disamping perintah untuk berjihad,

¹⁸ Al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kashshāf...*, 975

¹⁹ Muhammad Izzat Darwazah, al- *Tafsīr al-Hadīth*, vol. V (Kairo : Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383), 262

²⁰ Al-Sha'rāwi, *Tafsīr al- Sha'rāwi* vol. I, (t.tp., t.th), 5845

ayat ini juga mengandung perintah untuk konsisten pada agama Nabi Ibrahim. Dimaksudkan disini adalah agama Islam.

Adapun penamaan kaum Muhammad saw yang beriman dengan sebutan muslimin, sejatinya telah terjadi sejak masa Ibrahim, jauh sebelum diturunkannya al-Qur'an. Penyebutan ini untuk menyatakan keistimewaan mereka, menunjukkan bahwa Rasulullah telah menyampaikan risalah kepada mereka, sekaligus menunjukkan bahwa mereka juga menyampaikan apa yang disampaikan Rasul kepada manusia lainnya. Implikasi dari keistimewaan ini adalah mereka lazim menyembah Allah, berpegang teguh dan memohon bantuan padaNya.²¹ Keistimewaan umat Muhammad saw lainnya adalah tidak akan ada Rasul lagi. Hal ini terkait dengan keistimewaan umat Muhammad yang diberi kepercayaan untuk mengemban amanat dakwah setelah Rasulullah saw. Ikatan ini menjadikan umat Islam mewarisi akidah yang merupakan agama Allah di bumi. Hukum dan aturan Islam menjadi aturan yang universal dan masyarakat Islam terbuka untuk seluruh umat manusia.²²

Dalam surat al-Baqarah, Ibrahim telah melewati ujian dari Allah dengan sempurna, termasuk mendirikan *baitullah*. Ujian ini untuk menunjukkan kualitas keimanan Ibrahim. Ketaatan dan kepatuhannya yang total pada Allah menjadi teladan bagi umat sebelumnya. Ayat 127 hingga 133 dari al-Baqarah ini merupakan rangkaian argumentasi untuk membantah pandangan Yahudi dan Nasrani. Mereka bersikukuh bahwa merekalah yang lebih berhak atas agama Ibrahim karena mereka menganggap Ibrahim beragama Yahudi atau Nasrani. Ibrahim di sini dijadikan panutan karena ia adalah nenek moyang bangsa Arab dan dalam kitab-kitab suci namanya terabadikan sebagai manusia pilihan Tuhan.

²¹ Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kashshāf...*, 702

²² Al-Sha'rāwi, *Tafsir ...*, 6113

Jadi, para ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) bangga jika dapat termasuk golongan pengikut Ibrahim.

Pendakuan ahli kitab sebagai penerus dan pengikut agama Ibrahim adalah implikasi dari penolakan mereka akan agama Muhammad. Tentu saja hal ini wajar terjadi, mengingat para ahli kitab dengki dengan Muhammad yang bukan dari kaum mereka, kaum ahli kitab, namun berasal dari kaum yang *ummy*.²³ Mereka menganggap derajat bangsa Arab jauh di bawah mereka. Karena itu wajar kiranya mereka mengingkari keberadaan Muhammad sebagai utusan Allah. Tersebab, dengan mengakui Muhammad sebagai duta Tuhan, menjadikan kredibilitas mereka -yang mereka anggap sebagai kaum pilihan Tuhan- akan turun. Pamor mereka akan berkurang dikalahkan oleh bangsa yang *ummy*, yang dianggap memiliki kebudayaan jauh di bawah mereka.

Keangkuhan Yahudi dan Nasrani ini diruntuhkan dengan argumentasi kuat melalui firman-Nya. Mereka mengakui Ibrahim memiliki peran urgen dalam membangun *baitullah*. Mereka juga menyepakati akan keagungan dan kemuliaan Ibrahim dan anak turunya. Karena itu mereka bangga jika disandingkan atau dikaitkan sebagai keturunan atau pengikut Ibrahim. Mengetahui tabiat ahli kitab yang senang bila disandingkan atau dikaitkan dengan Ibrahim, Allah dalam kitab suci-Nya (al-Qur'an) mematahkan keangkuhan dan pandangan mereka yang keliru dengan mengupas jati diri Ibrahim yang sebenarnya.

Manakala ahli kitab mengakui bahwa Ibrahim adalah hamba Tuhan yang salih, Allah menunjukkan bahwa kesalihan Ibrahim adalah imannya yang kuat dan ketaatannya untuk memenuhi perintah Tuhannya secara total. Ketika diperintahkan untuk tunduk pada Tuhannya, ia pun mengesakan Tuhan dan

²³ Penamaan ahli kitab karena pada mereka diturunkan kitab Allah melalui Nabi yang diutus pada mereka. Sedangkan bangsa Arab, bangsa dimana Nabi Muhammad berasal, disebut *ummy* karena pada mereka tidak diturunkan kitab suci.

tunduk serta menyerahkan dirinya secara total pada Tuhan semesta alam (قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ).²⁴ Dikatakan bahwa maksud dari penyerahan diri secara total adalah dalam beragama dan beramal semuanya ikhlas dilakukan demi Allah, Tuhan yang satu.²⁵ Bila demikian, ajaran yang dibawa oleh Ibrahim sama dengan yang sampaikan Muhammad, menyerahkan diri dan mengesakan Tuhan semesta alam.

Pentauhidan Ibrahim atas Tuhannya ini juga dapat disarikan dari doa beliau bersama Ismail setelah selesai membangun *baitullah*, رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ.²⁶ Ibnu ‘Ashur dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* menyatakan bahwa maksud dari مُسْلِمِينَ لَكَ adalah tunduk kepada Allah. Islam sendiri berarti tunduk. Ketika seseorang tunduk pada Tuhannya, secara otomatis dia mengakui keberadaan Tuhannya, mengkhhususkan penghambaan hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Nilai totalitas ini adalah substansi dari iman dan tauhid.²⁷ Doa ini dilanjutkan dengan permohonan agar sebagian keturunannya dapat merasakan kenikmatan iman sebagaimana yang dirasakan Ibrahim dan putranya, Ismail. Permohonan Ibrahim ini dapat menunjukkan bahwa dari keturunannya ada yang mengikuti langkahnya, menjadi muslim, dan ada yang sebaliknya, menyekutukan Allah. Dalam hal ini diwakili oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Permohonan ini bukan mengindikasikan ketidakadilan Ibrahim, tapi mengajarkan etika berdoa sekaligus menunjukkan sunnah Tuhan bahwa di dunia ini terdapat kelompok yang baik dan kelompok yang buruk.²⁸

²⁴ QS. al-Baqarah (2): 131

²⁵ Muhammad bin Umar Nawawi al-Bantani, *Marāh Labīd Li Kashfī Ma'nā al-Qur'ān Majīd*, vol. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 45

²⁶ Rujuk QS. Al-Baqarah (2): 128

²⁷ Ibnu ‘Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. I, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984) 720

²⁸ Ibnu ‘Ashur, *al-Tahrīr...*, 720

Umat muslimin diseru untuk mewacanakan adanya kesatuan dan ikatan yang kuat dalam agama. Ikatan ini mencakup seluruh risalah dan seluruh utusan. Dimulai dari agama Ibrahim, bapak para Nabi, beralih ke Isa kemudian berakhir dengan Islam. Sekaligus menyeru ahli kitab untuk beriman pada agama yang satu tersebut.²⁹

Bantahan al-Qur'an akan sikap Yahudi dan Nasrani tidak berhenti di sana. Pada al-Baqarah ayat 132 dan 133 Allah menunjukkan bahwa Ibrahim dan Ya'qub mewasiatkan anaknya untuk menjaga islam (tauhid) mereka hingga akhir hayat. Ayat ini mematahkan anggapan Yahudi yang mengatakan bahwa Ibrahim dan ya'qub mewasiatkan agama Yahudi pada anak turunya.

Dalam ayat yang diturunkan setelahnya (Ali Imran), Allah masih memperkuat bantahannya terhadap sikap ahli kitab. Masing-masing dari Yahudi dan Nasrani memperdebatkan Ibrahim. Masing-masing mendaku yang paling benar dan paling berhak atas Ibrahim. Padahal dalam kitab suci mereka dijelaskan bahwa Ibrahim adalah hamba yang hanif dan muslim. Namun mereka seakan membutakan diri akan fakta tersebut. Allah menegaskan bahwa Ibrahim tidak beragama Yahudi dan Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang *hanif* dan muslim. Ditekankan pula bahwa yang paling berhak dan layak menjadi pengikut Ibrahim adalah Nabi Muhammad dan orang yang beriman, bukan Yahudi dan Nasrani yang telah menyekutukan Allah.

Mengenai keterkaitan Muhammad dan Ibrahim ini, Allah swt telah mengambil perjanjian dari tiap Nabi bahwa ia dan umatnya akan mengimani Rasul yang datang setelahnya.³⁰ Informasi dari ayat ke-81 dari surat Ali Imran tersebut memberikan gambaran jelas akan apa yang seharusnya dilakukan oleh ahli kitab terhadap risalah Muhammad saw. Dari ayat di atas

²⁹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilā' al-Qur'ān*, vol. I (Kairo : Dār al-Shurūq, 2007), 118

³⁰ Ibnu 'Aṭīyyah, *al-Muharrar...*, 322

disebutkan bahwa tiap Nabi mengikat janji dengan Allah untuk membenarkan dan mengimani risalah setelahnya. Jika seorang Nabi sudah percaya, maka selayaknya umatnya pun mengimani dan mempercayai. Oleh karena itu, ahli kitab seharusnya mengimani dan menerima risalah Muhammad saw, karena para Nabi sebelumnya dan Nabi-Nabi mereka, Nabi Musa dan Isa telah berjanji untuk membenarkan risalah Muhammad saw. Selain itu, risalah yang dibawa para Nabi adalah satu. Risalah tersebut adalah Islam dalam maknanya yang umum, dan risalah muhammadiyah dalam maknanya yang khusus, yaitu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah.³¹ Andai saja para Nabi tersebut masih hidup, niscaya mereka akan mengimani dan mendukung risalah Muhammad tersebut.

Fakta yang ingin disuguhkan pada ayat tersebut adalah bahwa kebenaran risalah Muhammad saw mendapat jaminan dari Allah dan didukung oleh para Nabi sebelumnya. Ayat ini juga semakin mempertegas bahwa agama yang diusung para Nabi adalah satu.

Validitas atas kesamaan agama yang dibawa semua Nabi dan rasul adalah apa yang disampaikan pada al-Nisa' ayat 163. Wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw sama dengan wahyu yang diberikan kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya. Wahyu dalam tinjauan etimologi adalah isyarat dan petunjuk (QS. 19: 11), ilham yang muncul dalam sanubari (QS. 27: 7), insting (QS. 16: 68), pemberitahuan secara rahasia (QSW. 6: 112), tulisan dan risalah. Wahyu Allah pada NabiNya ialah ilmu pasti yang dianugerahkan kepada Nabi dan tidak diberikan pada lainnya setelah sebelumnya jiwanya disiapkan untuk menerima wahyu tersebut baik dengan perantara, misalkan malaikat, atau tanpa perantara.³²

³¹ Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr...*, vol. III, 278

³² Muhammad Rashid bin 'Ali Riḍa, *Tafsīr...*, vol. VI, 56

Pada surat al-Nisā' ayat 163 tersebut, nama Nuh disebutkan pertama kali karena ia adalah Nabi terdahulu yang diutus dan diabadikan namanya dalam Taurat. Penyebutan beberapa nama Nabi setelah Nuh, yaitu Ibrāhim, Ismā'il, Ishaq, Ya'qūb dan anak cucunya, Isā, Ayyūb, Yūnus, Hārūn dan Sulaimān, karena Nabi-Nabi ini memiliki kedudukan yang tinggi dan masyhur di kalangan ahli kitab serta bangsa Arab.³³

Wahyu Muhammad disandingkan sejajar dengan Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya. Hal ini untuk menegaskan bahwa kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad sama dengan kebenaran yang diemban oleh Nuh, Ibrahim dan Nabi lainnya. Jika demikian, sikap yang selayaknya dilakukan para ahli kitab adalah menerima dengan utuh risalah Nabi Muhammad, sebagaimana penerimaan mereka terhadap Nabi-Nabi sebelum Muhammad.

Pada ayat ke-28 dari al-Fatḥh ini, Allah mendeklarasikan dzat-Nya sebagai saksi akan keunggulan agama Muhammad dibanding agama lain dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Allah juga menekankan bahwa Dia lah yang mengutus Muhammad dengan membawa Islam, ilmu manfaat, amal saleh dan petunjuk yang bisa membawa ke jalan yang lurus. Hal ini agar risalah yang dibawa Muhammad mengungguli agama lainnya. Islam datang menghapus kerusakan akidah yang menyimpang dan dusta serta.³⁴ Serta menyempurnakan ajaran Nabi dan Rasul sebelumnya.

Rangkaian ayat ini dan sebelumnya menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, sangkalan terhadap sikap Suhail bin 'Amr yang menolak menuliskan "Muhammad Rasulullah" pada pembukaan perjanjian Hudaibiyah. *Kedua*, hiburan untuk Nabi dan

³³ Muhammad Rashid bin 'Ali Riḍa, *Tafsīr...*, vol. VI, 56

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr...*, vol. XXVI, 202

pembenaran atas mimpi Rasulullah. *Ketiga*, berita gembira akan terjadinya *fath makkah*.³⁵

E. Kesimpulan

Dari pemaparan beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Kajian tafsir tematik “ Islam Agama Para Nabi” dengan menggunakan term Wahyu, Islam dan Rasul. Tersebar dalam delapan surat dengan kategori Makkah : Yusuf, Shurā dan al-Anbiyā’, Madinah : al-Hajj, al-Baqarah, Āli Imrān, al-Nisā’, dan al-Fath.
2. Islam adalah agama yang dibawa para Nabi sejak pertama kali adanya risalah dan semakin disempurnakan oleh Nabi-Nabi setelahnya.
3. Islam dimaksudkan dengan penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Secara tidak langsung, entitas Islam adalah tauhid.
4. Pendakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah pengikut dan yang paling berhak atas Ibrahim dibantah oleh Allah. Semua *hujjah* yang dipaparkan Allah menunjukkan bahwa Ibrahim adalah seorang yang muslim. Muhammad dan orang yang beriman adalah yang lebih layak atas Ibrahim.
5. Agama yang dibawa para Nabi ialah menyembah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, beriman pada para rasul-Nya, kitab suci-Nya, hari pembalasan, dan segala sesuatu yang dibebankan pada seorang hamba sebagai seorang muslim. Adapun syariat yang berkenaan dengan kemaslahatan masing-masing umat memiliki perbedaan antara satu Nabi dengan Nabi lainnya.

³⁵ *Ibid*, 202-203

F. Daftar Pustaka

- al-Bantani, Muhammad bin Umar Nawawi, *Marāh Labīd Li Kashfi Ma'na al-Qur'ān Majid*, vol. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th)
- Al-Naisabury, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad, *Asbāb al-Nuzūl* (t.tp : Dar al-Taqwa, t.th).
- Al-Sha'rāwi, *Tafsīr al-Sha'rāwi*, vol. I, (t.tp., t.th)
- Al-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*, (t.tp. : Dar al-Taqwa, t.th).
- Al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kashshaf*(Beirut : Dār al-Ma'rifah, 2005)
- al-Zuhaily, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, vol. XII (Damaskus : Dar Fikr al-Mu'aşir, 1418 H).
- Darwazah, Muhammad Izzat, al- *Tafsīr al-Hadīth*, vol. V (Kairo : Dār ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1383)
- Ibnu 'Ashur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984)
- Ibnu Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz Fi Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Beirut : Dār Ibn hazm, 2002)
- Kathīr, Ibnu, *Tafsīr al-Qur'an al-'adhim*, vol. VII (t.tp. : Dār Ṭaibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999)
- Quṭub, Sayyid, *Fi Zilāl al-Qur'ān al Karīm*, vol. I (Kairo : Dār al-Shurūq, 2007).
- Rashid, Muhammad Ali Riḍa, *Tafsīr al-Manar*, vol. VII (Kairo: al-Hai'ah al-Ma'riyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990).

